



ASSURANCE LAPORAN KEBERLANJUTAN: DETERMINAN DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Jeska Almira Indyanti
Zulaikha¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of determinants of assurance statement on sustainability report and the impact on firm value. Stakeholder Theory and Signalling Theory are adopted to construct the hypotheses. The population is nonfinancial companies that published sustainability report over 2012-2014. Using purposive sampling, 70 samples are obtained. This research used two analysis models. Logistic regression is used to analyze the determinants on assurance statement, meanwhile multiple regression is used to analyze its consequence on firm value. The result shows that there is positive and significant effect of environmentally sensitive industry and sustainability department to assurance statement. However, there is evidence that firm size and scope of disclosure not affecting the assurance statement. Furthermore, there is evidence that companies providing assurance statement are more likely to have higher firm value.

Keywords: sustainability report, assurance, stakeholder theory, signalling theory

PENDAHULUAN

Dalam akuntansi, agenda keberlanjutan telah dikaitkan dengan konsep terdahulu seperti audit sosial dan akuntansi sumber daya manusia, pelaporan modal intelektual, lingkungan, dan *triple bottom line*, hingga pada versi terbaru dari *Global Reporting Initiative*. Meskipun dengan berjalannya waktu dukungan perusahaan terhadap tindakan akuntansi atau pelaporan semakin bervariasi, terdapat permasalahan yang sama terkait dengan laporan keuangan tradisional yang tidak menunjukkan banyak dimensi dari nilai perusahaan. Hal ini menghasilkan penemuan untuk metrik keuangan yang baru dan tambahan ukuran kinerja atau nilai nonkeuangan. Dengan adanya perkembangan ini, perusahaan cenderung mengeluarkan laporan nonkeuangan yang berdiri sendiri yang biasa disebut dengan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan (Simnett, *et al.* 2009). Saat ini, para eksekutif perusahaan sangat memperhatikan aktivitas dan pelaporan CSR karena dianggap sebagai bagian penting dalam strategi perusahaan dan juga sebagai kritik untuk memperbaiki reputasi perusahaan (Cho, *et al.* 2014).

AICPA (1997) mengatakan dalam *The Report of the Special Committee on Assurance Services (Elliot Report)* bahwa peran audit untuk meningkatkan kredibilitas dan menambah nilai pada informasi seharusnya diaplikasikan pada informasi keuangan maupun nonkeuangan (Coram, *et al.* 2009). Penggunaan *assurance* dari pihak eksternal dapat dikatakan sebagai alat penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas dari laporan keberlanjutan sehingga berdampak pada asumsi *stakeholder* terhadap perusahaan (Cho, *et al.* 2014). Kebutuhan akan kredibilitas pelaporan untuk pengguna laporan baik dari internal maupun eksternal perusahaan telah mendorong perkembangan dari kerangka kerja *assurance* yang relevan (Kolk dan Perego 2010).

Penggunaan *assurance* bukan merupakan keputusan yang tanpa biaya, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan menggunakan *assurance* karena lebih tinggi *benefit* atau manfaat yang didapatkan daripada biaya yang dikeluarkan. Manfaat tersebut termasuk peningkatan kepercayaan *stakeholder* atau pengguna laporan terhadap kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan dan/atau pada komitmen perusahaan terhadap agenda keberlanjutan. Pentingnya *assurance* ditunjukkan dari latar belakang informasi berupa faktor yang berhubungan dengan keputusan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan (Simnett, *et al.* 2009).

¹ Corresponding author



Pelaporan CSR telah dipercaya sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor yang berkaitan dengan mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan perusahaan (Cho, *et al.* 2014). Clarkson *et al.* (2008) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tidak teramati memiliki insentif untuk menggunakan pengungkapan sebagai sinyal strategi kepada investor (dalam Cho, *et al.* 2014). Sinyal tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan karena dapat memberi tahu investor tentang kinerja sosial dan lingkungan yang tidak terlihat dalam melakukan komitmen terhadap tanggung jawabnya (Cho, *et al.* 2014).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginvestigasi karakteristik perusahaan sebagai determinan pengambilan keputusan untuk melakukan *assurance* dan konsekuensi dari *assurance* terhadap nilai perusahaan khususnya pada laporan keberlanjutan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Assurance pada laporan keberlanjutan merupakan suatu metode untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan dari laporan terutama untuk mengambil keputusan bagi *stakeholder*. Dibutuhkan pertimbangan dalam mengambil keputusan karena melakukan *assurance* bukan suatu keputusan yang tanpa biaya. Terutama dengan sifat *assurance* yang dilakukan secara sukarela. Hal ini menyebabkan terdapat beberapa determinan yang mungkin menjadi pendorong untuk menggunakan *assurance* pada laporan keberlanjutan.

Assurance yang bersifat sukarela bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan tersebut. Para pemakai laporan bisa berasal dari kalangan *shareholder*, akademisi, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya. Bagi para *shareholder*, pemakaian *assurance* dapat memberikan keyakinan terhadap perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan *shareholder* untuk membeli atau menjual saham. Keputusan jual beli saham sangat mempengaruhi harga saham di pasar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Assurance* pada Laporan Keberlanjutan

Perusahaan besar yang terdaftar pada bursa dan memiliki *profit* yang tinggi cenderung melakukan kegiatan dengan pengawasan yang lebih tinggi dari *stakeholder* dibandingkan perusahaan lainnya sehingga menyebabkan meningkatnya keinginan perusahaan untuk terlibat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dan pelaporannya untuk menekan resiko sosial dan lingkungan disebabkan oleh dampak terhadap sosial dan lingkungan (Branco, *et al.* 2014). Semakin besar perusahaan dan *profitnya* cenderung juga memiliki sumber daya keuangan yang memadai untuk terlibat dalam aktivitas pembangunan berkelanjutan dan pelaporannya (Artiach, *et al.* 2010 dalam Branco, *et al.* 2014). Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mana perusahaan dengan strategi aktif biasanya melakukan berbagai cara agar mendapatkan perhatian dari para *stakeholder* sehingga meningkatnya kepercayaan para *stakeholder* (Chariri dan Ghozali 2014). Salah satu cara atau metodenya adalah melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan (Simnett, *et al.* 2009; Branco *et al.* 2014). Akan tetapi, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Kolk dan Perego, 2010; Cho *et al.* 2014). Dengan demikian, diprediksikan bahwa terdapat hubungan positif pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *assurance* pada laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap assurance pada laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Sensitif terhadap Lingkungan terhadap *Assurance* pada Laporan Keberlanjutan

Teori *stakeholder* menurut Gray *et al.* (1994), memberikan konsep bahwa perusahaan akan mencari dukungan agar dapat menopang kelangsungan hidupnya sehingga dilakukan komunikasi dengan *stakeholder* melalui pengungkapan sosial dan lingkungan (dalam Chariri dan Ghozali 2014). Cho *et al.* (2014) mendefinisikan industri sensitif terhadap lingkungan sebagai jenis industri yang dalam aktivitasnya menempatkan industri tersebut dalam pengaruh besar terhadap lingkungan maupun dari lingkungan. Perusahaan yang termasuk dari industri yang berdampak besar terhadap

lingkungan ataupun sosial akan mendapatkan lebih banyak resiko sosial dan lingkungan sehingga dibutuhkan pengelolaan resiko dengan *assurance* pada laporan keberlanjutan untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan terhadap kredibilitas informasi tersebut (Simnett, *et al.* 2009 dalam Cho, *et al.* 2014). Kolk dan Perego (2010) (dalam Cho, *et al.* 2014) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih rentan terhadap resiko-resiko sosial dan lingkungan cenderung melakukan *assurance* pada laporan CSR agar mendapatkan dukungan dari *stakeholder*. Cho *et al.* (2014) mengklasifikasikan industri pertambangan dan ekstraktif, kertas, kimia, minyak bumi, logam, dan utilitas sebagai sensitif terhadap lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Industri sensitif terhadap lingkungan berpengaruh positif terhadap assurance pada laporan keberlanjutan.

Pengaruh Sustainability Department terhadap Assurance pada Laporan Keberlanjutan

Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan *stakeholder* (Chariri dan Ghozali 2014). Kepercayaan tersebut terhadap laporan keberlanjutan dapat ditingkatkan dengan adanya bagian khusus yang memperhatikan tentang isu-isu keberlanjutan sehingga kualitas laporan dapat dipercaya. *Sustainability* atau *CSR department* merupakan suatu bagian dari perusahaan yang mengkhususkan perhatian untuk mengelola kegiatan keberlanjutan serta tanggung jawab lingkungan dan sosial. Departemen ini juga bertanggung jawab untuk melakukan pelaporan sebaik-baiknya layaknya evaluasi dan pengawasan sistem pelaporan yang relevan. Keberadaan departemen tersebut dilihat sebagai *proxy* dari integrasi yang lebih baik dalam permasalahan keberlanjutan yang lebih spesifik sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya laporan keberlanjutan dan kredibilitas informasi yang disajikan. Informasi yang disampaikan kepada penerima informasi merupakan informasi yang kredibel karena dikelola melalui *sustainability department* sehingga didapatkan kualitas pelaporan yang lebih tinggi (Ruhnke dan Gabriel 2013). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Sustainability department berpengaruh positif terhadap assurance pada laporan keberlanjutan.

Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Assurance pada Laporan Keberlanjutan

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi secara sukarela yang melebihi dari ekspektasi para *stakeholder* (Chariri dan Ghozali 2014). Perusahaan yang lebih membatasi informasi dalam menyajikan informasi CSR cenderung kurang mencari *assurance*. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan akan membuat perusahaan mempertimbangkan *assurance* sebagai peningkat mutu dari luasnya informasi tersebut. Perusahaan akan menunjukkan komitmen terhadap kualitas pelaporan dari laporan keberlanjutan dengan berusaha untuk memperkuat kredibilitas informasi yang dikomunikasikan kepada *stakeholder* (Cho, *et al.* 2014). Meski terdapat biaya yang tidak sedikit dalam melakukan *assurance*, diprediksikan bahwa perusahaan akan tetap melakukan *assurance* untuk meningkatkan nilai informasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap assurance pada laporan keberlanjutan.

Pengaruh Assurance pada Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan

Pelaporan CSR digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor dengan cara mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan (Cho, *et al.* 2014). Dengan adanya pengungkapan tersebut diharapkan menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan sinyal berupa pengungkapan informasi lingkungan. Teori sinyal menyebutkan bahwa reaksi pasar akan dipengaruhi oleh informasi historis dari perusahaan. Jika *assurance* dapat meningkatkan kredibilitas sehingga perusahaan dinilai lebih baik oleh investor maka akan muncul teori sinyal pada saat itu (Cho, *et al.* 2014). Teori sinyal menyebutkan bahwa reaksi pasar akan dipengaruhi oleh informasi historis dari perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan akan terdapat pengaruh dari



assurance terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H5: Assurance pada laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini terdiri dari *assurance* dan nilai perusahaan.

Assurance

Variabel dependen pertama dalam penelitian ini adalah *assurance* pada laporan keberlanjutan. *Assurance* merupakan suatu jasa untuk meningkatkan kualitas dari laporan, pada penelitian ini khususnya pada laporan keberlanjutan. Variabel ini digunakan untuk menguji pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap perlakuan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Variabel ini dapat diukur dengan melihat laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun yang diteliti dengan memberikan *dummy*. Jika terdapat *assurance* pada laporan keberlanjutan maka diberi skor 1. Sedangkan jika tidak terdapat *assurance* maka diberi skor 0 (Cho, *et al.* 2014).

Nilai Perusahaan

Variabel dependen kedua dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang diakibatkan oleh informasi historis perusahaan dan proyeksi masa depan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk menguji pengaruh dari *assurance* pada laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan membandingkan antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku saham perusahaan. Nilai pasar perusahaan dihitung dengan rata-rata *closing price* saham kuartalan perusahaan dari laporan tahunan. Sedangkan nilai buku dihitung dengan total ekuitas dan total lembar saham biasa dari laporan tahunan. Nilai perusahaan kemudian dapat terlihat dengan menghitung *market-to-book ratio* (MBV) setelah memperhitungkan nilai buku per sahamnya (Brigham dan Gapenski 1994).

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Common equity}}{\text{Shares outstanding}}$$

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan, industri sensitif terhadap lingkungan, *sustainability department*, pengungkapan laporan keberlanjutan, dan *assurance*.

Ukuran Perusahaan

Variabel independen untuk hipotesis pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan mengklasifikasi besar dari perusahaan yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap *assurance* selaku variabel dependen. Dengan perbedaan ukuran tersebut akan ada kemungkinan perbedaan pengaruh terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan pada laporan posisi keuangan akhir tahun. *Proxy* untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *natural log total assets* ($\ln(\text{Total Assets})$).

Industri Sensitif terhadap Lingkungan

Variabel independen untuk hipotesis kedua adalah industri sensitif terhadap lingkungan yang dalam penelitian ini terdiri dalam beberapa jenis industri. Variabel ini dapat diukur dengan melihat jenis operasi utama perusahaan yang diteliti yang kemudian diberikan *dummy*. Jika operasi utama perusahaan termasuk dalam industri kimia, kertas, logam, minyak bumi, pertambangan dan

ekstraktif, serta utilitas maka diberikan skor 1. Sedangkan jika perusahaan memiliki operasi utama selain yang telah disebutkan maka diberikan skor 0 (Cho, *et al.* 2014).

Sustainability Department

Variabel independen untuk hipotesis ketiga adalah *sustainability department*. Variabel ini dapat diukur dengan melihat keberadaan departemen *sustainability* atau komite *corporate social responsibility* di perusahaan. Diharapkan dengan adanya bagian yang bertanggung jawab khusus menangani masalah keberlanjutan atau CSR akan dapat mempengaruhi *assurance* pada laporannya. Data tersebut dapat dilihat pada laporan keberlanjutan yang kemudian akan diberikan *dummy*. Jika perusahaan memiliki departemen yang terpisah maka diberikan skor 1. Sedangkan jika perusahaan tidak memiliki departemen tersebut maka diberikan skor 0 (Ruhnke dan Gabriel 2013).

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Variabel independen untuk hipotesis keempat adalah pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengungkapan tersebut diharapkan memiliki pengaruh terhadap pilihan untuk melakukan *assurance*. Variabel ini dinilai dengan menggunakan *content analysis* pada laporan keberlanjutan. *Content analysis* telah digunakan pada beberapa penelitian pengungkapan sosial dan lingkungan (Deegan dan Rankin 1996; Cho dan Patten 2007; Clarkson, *et al.* 2008; Cho, *et al.* 2014).

Untuk skema konten pada penelitian ini digunakan *checklist* dari indeks GRI 4.0 yang berisi indikator-indikator pengungkapan kinerja yang dijabarkan secara rinci. Penggunaan *checklist* ini dikarenakan penyesuaian dengan kondisi dari perusahaan yang berada di Indonesia yang rata-rata sudah menggunakan GRI 4.0 dalam laporan terbarunya meski terdapat beberapa laporan keberlanjutan tahun-tahun sebelumnya yang masih menggunakan GRI 3.1. Selain itu, pedoman GRI 4.0 juga sudah menjadi acuan dalam skala internasional. Indikator dalam indeks GRI 4.0 terdiri dari 91 item dari semua kategori. Dalam indeks ini terdapat enam kategori berupa kategori ekonomi (*economy*) dengan 9 item, lingkungan (*environmental*) dengan 34 item, keselamatan tenaga kerja (*labor practices and decent work*) dengan 16 item, hak asasi manusia (*human rights*) dengan 12 item, keterlibatan masyarakat (*society*) dengan 11 item, dan tanggung jawab produk (*product responsibility*) dengan 9 item.

Checklist dari indeks GRI 4.0 kemudian akan dicocokkan dengan pengungkapan kegiatan yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Untuk laporan keberlanjutan yang masih menggunakan GRI 3.1 akan diselaraskan dengan perubahan yang ada pada GRI 4.0 sesuai dengan pedoman dari GRI. Setiap item (y) dari indeks GRI 4.0 yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan akan mendapatkan skor 1. Dan setiap item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan akan mendapatkan skor 0. Dari keseluruhan item yang diungkapkan kemudian akan dijumlahkan sehingga akan terlihat jumlah skor item pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Jumlah skor tersebut kemudian diperbandingkan dengan jumlah item indeks GRI 4.0. Hasil dari perhitungan item dari setiap laporan keberlanjutan akan dihitung dengan *proxy* SRI sebagai berikut :

$$SRI = \frac{\sum Xy}{n}$$

Keterangan :

- | | |
|-----|---|
| SRi | : Indeks pengungkapan laporan keberlanjutan |
| Xy | : Jumlah item yang diungkapkan (1 = item y diungkapkan; 0 = item y tidak diungkapkan) |
| n | : Jumlah item dari indeks GRI 4.0 (91 item) |

Assurance

Variabel independen untuk hipotesis kelima adalah keberadaan *assurance* dari pihak eksternal dalam laporan keberlanjutan. Variabel ini diukur dengan melihat laporan keberlanjutan pada tahun yang diteliti dan kemudian memberikan *dummy*. Jika dalam laporan keberlanjutan terdapat *assurance* maka diberi skor 1. Sedangkan jika dalam laporan keberlanjutan tidak terdapat *assurance* maka diberi skor 0 (Cho, *et al.* 2014).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada penelitian ini terdiri atas *leverage* dan ROA (*Return on Assets*).

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur hubungan antara aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan (Horne dan Wachowicz 2014). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Indikator pengukuran variabel kontrol ini didapat dengan melihat pada laporan tahunan. Variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *liabilities to total assets ratio* sebagai *proxy* (Cho, et al. 2014).

$$\text{Liabilities to total assets ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

ROA (Return on Assets)

ROA (*Return on Assets*) merupakan laba perusahaan yang dihasilkan dari operasi utama dibagi dengan total aset. ROA digunakan untuk mengukur pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA dapat diukur dengan melihat dari laba setelah pajak dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator ini dapat dilihat pada laporan tahunan (Cho, et al. 2014).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net income after tax}}{\text{Total assets}}$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan nonkeuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada periode 2012 sampai dengan tahun 2014. Populasi yang diambil hanya perusahaan nonkeuangan dikarenakan perusahaan yang bergerak pada bidang keuangan memiliki struktur aset yang berbeda. Sehingga dengan adanya pembatasan populasi ini diharapkan perusahaan yang diambil memiliki karakteristik yang sama. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling* (Sugiyono 2015). Syarat dari sampel yang diambil adalah perusahaan tersebut harus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Selain itu, dalam laporan keberlanjutannya juga harus menggunakan pedoman dari GRI serta mencantumkan indeks GRI. Setelah memenuhi keempat syarat tersebut, perusahaan dapat menjadi sampel penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji determinan yang mempengaruhi implementasi *assurance* laporan keberlanjutan digunakan regresi logistik. Berikut adalah model regresi untuk hipotesis pertama sampai keempat :

$$\text{Assurance}_{it} = + {}_1\text{Size}_{it} + {}_2\text{ESI}_{it} + {}_3\text{SD}_{it} + {}_4\text{SRI}_{it} + {}_5\text{Lev}_{it} + {}_6\text{ROA}_{it} + e$$

Keterangan :

Assurance_{it}	: Assurance laporan keberlanjutan pada tahun yang diteliti
${}_1\text{Size}_{it}$: Ukuran perusahaan pada tahun yang diteliti
${}_2\text{ESI}_{it}$: Industri sensitif terhadap lingkungan pada tahun yang diteliti
${}_3\text{SD}_{it}$: <i>Sustainability department</i> pada tahun yang diteliti
${}_4\text{SRI}_{it}$: Indeks pengungkapan laporan keberlanjutan pada tahun yang diteliti
${}_5\text{Lev}_{it}$: <i>Leverage</i> pada tahun yang diteliti
${}_6\text{ROA}_{it}$: <i>Return on Assets</i> pada tahun yang diteliti

Analisis Regresi Berganda

Regresi ini menguji hipotesis terakhir yang memprediksi pengaruh *assurance* laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Berikut adalah model regresi untuk hipotesis kelima :

$$\text{MBV}_{t+1} = + {}_1\text{Assurance} + {}_2\text{ROA} + e$$

Keterangan :

MBV_{t+1}	: <i>Market to book ratio</i> pada tahun selanjutnya dari tahun yang diteliti
${}_1\text{Assurance}$: Assurance pada laporan keberlanjutan pada tahun yang diteliti
${}_3\text{ROA}$: <i>Return on Assets</i> pada tahun yang diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 123 perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Jumlah ini menurun setelah dilakukan seleksi sesuai dengan persyaratan untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel yang menjadi data penelitian ini adalah sebanyak 70 sampel. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah sampel dari laporan keberlanjutan yang diteliti.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Persyaratan Sampel	2012	2013	2014
1.	Perusahaan nonkeuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (Perusahaan nonkeuangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	44 (16)	44 (16)	56 (29)
2.	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Perusahaan nonkeuangan yang laporan keberlanjutannya tidak menggunakan pedoman GRI)	28 (6)	28 (2)	27 (2)
3.	Perusahaan nonkeuangan yang laporan keberlanjutannya menggunakan pedoman GRI (Perusahaan nonkeuangan yang tidak mencantumkan indeks GRI)	22 (1)	26 (1)	25 (1)
4.	Perusahaan nonkeuangan yang mencantumkan indeks GRI	21	25	24
Jumlah Sampel			70	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Standar Deviasi
MBV	70	0,14	60,91	4,2729	10,70878
Size	70	14,39	19,28	16,9816	0,99053
SRi	70	0,11	0,86	0,5049	0,23497
Lev	70	0,14	0,84	0,4914	0,17546
ROA	70	-0,15	0,40	0,0944	0,10449

Sumber : Output analisis deskriptif data dari SPSS, 2016

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy – Distribusi Frekuensi

	Assurance		ESI		SD		
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
Valid	0,00	46	65,7	22	31,4	25	35,7
	1,00	24	34,3	48	68,6	45	64,3
Total		70	100,0	70	100,0	70	100,0

Sumber : Output analisis deskriptif variabel dummy dari SPSS, 2016

Dalam tabel 2, ditunjukkan deskripsi statistik dari variabel dependen MBV atau nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus *market to book value*. Nilai perusahaan tertinggi berada pada angka 60,91. Sementara nilai perusahaan yang terendah berada pada angka 0,14. Rerata MBV pada 70 sampel tersebut sebesar -0,1476 dengan standar deviasi 0,78213. Selanjutnya, variabel independen yang pertama pada tabel 2 adalah *size* atau ukuran perusahaan. Pada statistik deskriptif terlihat bahwa angka tertinggi untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 19,28 dengan yang terendah sebesar 14,39. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 16,9816 dan dengan standar deviasi 0,99053. Kemudian terdapat variabel pengungkapan laporan keberlanjutan dengan proyeksi SRi. Indeks ini memiliki nilai tertinggi dan terendah sebesar 0,86 dan 0,11. Rerata nilai dari variabel ini sebesar 0,5049 dan standar deviasi sebesar 0,23497. Terdapat dua variabel kontrol pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 2. Pertama, *leverage* dengan nilai maksimum dan minimumnya, masing-masing, 0,84 dan 0,14. *Leverage* memiliki nilai

rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,4914 dan 0,17546. Kedua adalah ROA atau *return on asset* yang besar nilai tertinggi dan terendahnya adalah 0,40 dan -0,15. Sedangkan rata-rata dan standar deviasinya adalah 0,0944 dan 0,10449.

Pada tabel 3 diperlihatkan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen, yaitu *assurance*. Dikarenakan variabel yang dikotomi maka dilihat frekuensi distribusinya. Dari total 70 sampel, hanya terdapat 24 sampel atau 34,3 persen yang menggunakan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Sedangkan, 46 sampel atau 65,7 persen sisanya tidak memiliki *assurance* pada laporan keberlanjutan. Variabel independen pertama pada tabel 3 adalah ESI yang menunjukkan industri sensitif terhadap lingkungan. Sebanyak 48 sampel atau 68,6 persen dari total sampel berada pada angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah sampel merupakan jenis industri sensitif terhadap lingkungan. Sementara, sisanya sebesar 22 sampel atau 31,4 persen di luar dari jenis industri sensitif terhadap lingkungan. *Sustainability department* atau diproyeksikan dengan SD hanya terdapat pada 45 sampel atau 64,3 persen yang berarti sudah lebih dari setengah total sampelnya. Sedangkan, 25 sampel sisanya atau 35,7 persen dari sampel tidak memiliki departemen yang khusus menangani isu keberlanjutan atau tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan persamaan regresi logistik (*logistic regression*) dan regresi berganda (*multiple regression*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	df	Sig.
Size	0,347	1	0,406
ESI	4,354	1	0,010
SD	2,083	1	0,013
SRI	-0,128	1	0,931
Lev	5,589	1	0,034
ROA	15,735	1	0,001
Constant	-15,828	1	0,045

a. Variabel Dependen : Assurance

Sumber : Output regresi logistik dari SPSS, 2016

Tabel 5
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,009	0,117		-0,080	0,936
Assurance	0,607	0,189	0,371	3,212	0,002
ROA	-3,667	0,864	-0,490	-4,245	0,000
N	70				
R ²	0,238				
SEE	0,69272				
F	10,481				
Sig.	0,000				

a. Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (MBV)

Sumber : Output regresi berganda dari SPSS, 2016

Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari ukuran perusahaan terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Namun dari hasil pengujian data, hipotesis pertama tidak dapat didukung. Bukti dari tidak didukungnya hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan hasil regresi logistik pada ukuran perusahaan. Pada tabel, nilai statistik dari ukuran perusahaan hanya sebesar 0,347 dengan arah yang positif. Meskipun demikian, tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,406 sehingga tidak memenuhi syarat batas kemungkinan terjadinya kesalahan yaitu 10% atau 0,10. Karenanya hipotesis pertama tidak

diterima dan menjadi bukti bahwa perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI belum tentu mengimplementasikan *assurance* eksternal terhadap laporan keberlanjutannya walaupun termasuk dalam perusahaan besar.

Dari data sampel yang diambil, *assurance* laporan keberlanjutan selaku variabel dependen hanya ada pada 24 laporan keberlanjutan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 70 sampel tetapi hanya terdapat 24 sampel diantaranya yang menggunakan *assurance* laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hasil regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Keberadaan dari *assurance* laporan yang masih sedikit juga dikarenakan oleh belum adanya kewajiban perusahaan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Bahkan pengungkapan laporan keberlanjutan belum bersifat *mandatory* di Indonesia.

Temuan dari pengolahan data penelitian ini dapat dikatakan tidak sesuai dengan penjabaran dari teori *stakeholder*. Dalam konsep *stakeholder*, perusahaan harus memberikan kepuasan kepada *stakeholder*. Meningkatkan kepuasan *stakeholder* dapat dilakukan dengan melakukan strategi-strategi agar menarik perhatian *stakeholder* (Chariri dan Imam 2014). Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak kegiatan yang melibatkan dampak terhadap sosial dan lingkungan. Karenanya juga diperlukan usaha untuk menjaga kepercayaan dan kepuasan *stakeholder*. Salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Namun, dengan adanya hasil regresi yang tidak mendukung hipotesis tersebut dapat dikaji peraturan-peraturan tentang laporan keberlanjutan terutama pada implementasi *assurance*.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan ukuran perusahaan terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan juga ternyata memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cho *et al.* (2014) dan penelitian oleh Kolk dan Perego (2010) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada ukuran perusahaan terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Namun, juga terdapat penelitian yang mendapatkan hasil yang signifikan dan positif dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap *assurance* laporan keberlanjutan, yaitu penelitian Simnett *et al.* (2009) dan penelitian Ruhnke dan Gabriel (2013). Perbedaan hasil penelitian ini merupakan ilustrasi dari perbedaan aspek ekonomi, politik, sosial, dan geografi dari setiap sampel penelitian yang diambil.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ada pengaruh dari industri sensitif terhadap lingkungan pada implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Hipotesis ini didukung berdasarkan hasil dari regresi logistiknya. Pada tabel 4 tercantum bukti bahwa terdapat pengaruh positif dari jenis industri sensitif terhadap lingkungan. Bukti tersebut terlihat dari nilai statistiknya sebesar 4,354 yang mengarah positif. Angka tersebut didukung dengan nilai signifikansi yang memenuhi syarat batas $\alpha = 0,01$, yaitu sebesar 0,01. Oleh karena itu, hasil regresi mendukung hipotesis pertama dari pengaruh industri sensitif terhadap lingkungan sebagai determinan dari implementasi *assurance* laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian untuk hipotesis pengaruh jenis industri sensitif terhadap lingkungan terhadap *assurance* laporan keberlanjutan sesuai dengan teori *stakeholder*. Dalam teori *stakeholder* disebutkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan para *stakeholder* sehingga akan melakukan cara apapun untuk meningkatkan kepercayaan mereka. Dengan perusahaan yang memiliki operasi yang berdampak banyak terhadap sosial dan lingkungan, terdapat kecenderungan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan agar para pengguna laporan keberlanjutan yakin akan kredibilitas dari pengungkapan sukarela tersebut.

Cho *et al.* (2014) merupakan penelitian yang dijadikan acuan dalam mengambil variabel industri sensitif terhadap lingkungan. Hasil penelitian Cho *et al.* (2014) juga mendukung hipotesisnya yang menyatakan adanya pengaruh positif dari industri sensitif terhadap lingkungan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan *assurance*. Meskipun bukan variabel yang sama persis tetapi pada penelitian Simnett *et al.* (2009) dan penelitian Kolk dan Perego (2010) juga terbukti bahwa perusahaan yang memiliki dampak sosial atau lingkungan yang lebih besar akan lebih rentan terhadap resiko sosial dan lingkungan sehingga cenderung melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutannya. Sedangkan pada penelitian Ruhnke dan Gabriel (2013) tidak ditemukan adanya pengaruh positif signifikan pada industri pertambangan, minyak, manufaktur, dan utilitas.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari jenis industri khususnya yang sensitif terhadap lingkungan pada implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Perbedaan dari hasil penelitian tersebut dikarenakan pengambilan sampel yang berbeda, sehingga terpengaruh dari aspek-aspek lain yang berbeda dari setiap daerah pengambilan sampel.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H3) memprediksikan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari keberadaan *sustainability department* terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Hipotesis ini didukung dengan adanya hasil temuan dari regresi logistik yang menyatakan adanya angka signifikan dengan arah positif pada variabel *sustainability department* (SD). Hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai statistik dari SD sebesar 2,083 dengan arah yang positif dan signifikansi sebesar 0,013. Tingkat signifikansi tersebut diterima pada batas $\alpha = 0,05$ atau 5%. Oleh karenanya, terbukti bahwa perusahaan yang memiliki departemen yang khusus mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan atau masalah keberlanjutan cenderung memberikan *assurance* pada laporan keberlanjutannya.

Hasil dari regresi logistik pada hipotesis ini cocok dengan teori *stakeholder* sebagai landasannya. Teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan berbagai metode untuk memuaskan dan menarik perhatian *stakeholder*. Dengan adanya *sustainability department*, perusahaan akan lebih memperhatikan eksistensi dari laporan keberlanjutan sehingga dapat menarik perhatian *stakeholder*. Implementasi *assurance* dalam laporan keberlanjutan adalah salah satu metode agar *stakeholder* lebih percaya dan puas terhadap pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial dari perusahaan.

Ruhnke dan Gabriel (2013) merupakan penelitian yang menjadi landasan dalam hipotesa *sustainability department*. Penelitian Ruhnke dan Gabriel (2013) juga mendapatkan hasil yang signifikan dan positif pada pengaruh keberadaan *sustainability department* terhadap perlakuan *assurance* laporan keberlanjutan. Dengan adanya *sustainability department*, perusahaan akan menaruh perhatian lebih banyak pada permasalahan keberlanjutan sehingga akan turut memperhatikan kredibilitas laporan keberlanjutan. Peningkatan kredibilitas tersebut dilakukan dengan menggunakan *assurance* dari pihak eksternal perusahaan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan *sustainability department* memiliki peran yang cukup signifikan terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. *Sustainability department* turut memiliki andil dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *assurance* laporan keberlanjutan. Hal tersebut dikarenakan pengkhususan pengelolaan masalah keberlanjutan tersebut sehingga perhatian perusahaan akan turut lebih tinggi dalam perlakuan terhadap *assurance* dalam laporan keberlanjutan.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat (H4) yang memprediksikan akan terdapat pengaruh yang positif atas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap implementasi *assurance* pada laporan keberlanjutan tidak diterima. Penolakan hipotesis ini didasari dari hasil regresi logistik pada tabel 4 yang memperlihatkan nilai statistik dan tingkat signifikansi variabel pengungkapan laporan keberlanjutan. Nilai statistik variabel pengungkapan sebesar 0,128 dengan arah yang negatif. Arah tersebut sudah membuktikan penolakan terhadap hipotesis dan ditambah tingkat signifikansi yang tidak memenuhi batas $\alpha = 0,10$ yang nilainya sebesar 0,931. Kondisi dari hasil regresi tersebut membuktikan secara empiris bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak belum tentu memberikan *assurance* pada laporan keberlanjutannya.

Dalam tinjauan teoritis, untuk meningkatkan kualitas pelaporan sebagai komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan dengan laporan yang lebih luas cenderung ingin menggunakan jasa *assurance* dari pihak eksternal. Dan karena implementasi *assurance* independen membutuhkan biaya, hanya perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan yang lebih luas yang cenderung melakukan *assurance* (Cho, et al. 2014). Teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa demi memuaskan *stakeholder*, perusahaan akan menggunakan cara-cara tertentu yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik. Dengan semakin banyaknya indikator yang diungkapkan maka untuk mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* terhadap keakuratan pengungkapannya, perusahaan akan menggunakan *assurance* pada laporan keberlanjutan.

Dalam penelitian Cho *et al.* (2014) yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap keputusan melakukan *assurance* laporan keberlanjutan. Namun, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian ini yang dikarenakan beberapa aspek. Cho *et al.* (2014) hanya meneliti sampel dalam kurun waktu 1 tahun, yaitu pada tahun 2010 dan sudah terdapat 216 sampel yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil merupakan jumlah dari sampel selama kurun waktu 3 tahun yang jumlah sampelnya lebih sedikit dari penelitian Cho *et al.* (2014), yaitu 70 sampel. Belum banyaknya perusahaan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan menyebabkan sampel yang ada hanya sedikit. Pada penelitian ini, hampir semua perusahaan melakukan transisi penggunaan pedoman GRI dari GRI 3.1 menjadi GRI 4.0 sehingga masih ada penyesuaian dengan berkurang atau bertambahnya pengungkapan. Selain penelitian Cho *et al.* (2014) terdapat penelitian Ruhnke dan Gabriel (2013) yang mendapatkan hasil yang signifikan dan positif dari variabel independen yang hampir serupa, yaitu variabel GRI dimana perusahaan yang menggunakan GRI sebagai pedomannya diberikan skor 1 dan sebaliknya yang tidak diberikan skor 0.

Dari bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak belum tentu melakukan *assurance* laporan keberlanjutan. Di Indonesia, peraturan tentang masalah keberlanjutan belum menjadi bahasan yang dianggap penting. Hal tersebut menyebabkan perlakuan *assurance* laporan keberlanjutan hanya ada di beberapa perusahaan yang ingin mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* atas pengungkapan-pengungkapan dalam laporan keberlanjutannya terlepas dari banyak atau tidaknya pengungkapan tersebut.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima (H5) yang memprediksikan adanya pengaruh signifikan yang positif dari *assurance* laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan didukung oleh hasil regresi berganda. Dalam *output* SPSS yang dicantumkan dalam tabel 5, nilai statistik dari variabel *assurance* laporan keberlanjutan sebesar 0,607 dengan arah yang positif. Statistik ini juga sesuai dengan syarat signifikansi $= 0,01$ karena tingkat signifikannya sebesar 0,002 yang berarti sangat signifikan. Hasil tersebut menjadi bukti empiris dari pengaruh positif oleh *assurance* laporan keberlanjutan kepada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dihitung dengan membandingkan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Angka tertinggi dari perhitungan nilai perusahaan sebesar 60,91 dan yang terendahnya sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan terdapat perusahaan yang nilai pasarnya lebih rendah daripada nilai sebenarnya. Rata-rata dari perhitungan sampel pada variabel nilai perusahaan sebesar 4,2729 dengan standar deviasi 10,70878. Hasil ini menjelaskan bahwa umumnya sampel yang diambil merupakan perusahaan yang memiliki nilai pasar di atas nilai sebenarnya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan konsep dari teori sinyal. Teori sinyal memberikan konsep bahwa perusahaan akan berusaha memberi sinyal kepada investor dalam bentuk usaha pengungkapan informasi sehingga mengurangi informasi asimetri antara investor dengan manajer. Sinyal tersebut diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor (Cho *et al.*, 2014). *Assurance* dalam penelitian ini diasumsikan sebagai sinyal bagi investor karena menjadi jaminan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Dengan adanya *assurance* laporan keberlanjutan diprediksikan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Prediksi dari hipotesis ini terbukti dengan adanya hasil yang positif dan signifikan dari *assurance* laporan keberlanjutan.

Penelitian yang turut menggunakan *assurance* sebagai variabel independennya dan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya adalah penelitian Cho *et al.* (2014). Dalam penelitiannya tidak ditemukan bukti empiris yang signifikan dan positif karena hasil yang didapat adalah tidak signifikan dan dengan arah negatif. Hal ini dikarenakan bagi investor di Amerika Serikat, *assurance* laporan keberlanjutan bukanlah suatu hal yang memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat berdampak pada nilai perusahaannya. Sedangkan pada penelitian Coram *et al.* (2009) ditemukan bukti bahwa terdapat pengaruh positif dari *assurance* pada pengungkapan sukarela nonkeuangan terhadap nilai saham. Hasil penelitian Coram *et al.* (2009) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan adanya pengaruh positif dari *assurance* laporan keberlanjutan.

Penelitian pada variabel nilai perusahaan yang ternyata terpengaruh oleh *assurance* laporan keberlanjutan menjadi bukti secara empiris bahwa nilai perusahaan dapat berubah ketika diberi sinyal berupa *assurance* kepada investor, khususnya di Indonesia. Perbedaan-perbedaan hasil

temuan merupakan ilustrasi dari perbedaan aspek-aspek lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, seperti kondisi negara sampel.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh terhadap *assurance* pada laporan keberlanjutan dari determinannya. Determinan yang diteliti adalah ukuran perusahaan, jenis industri sensitif terhadap lingkungan, keberadaan *sustainability department*, dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, juga dilakukan pengujian konsekuensi dari *assurance* laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan nonkeuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

Analisis determinan dari *assurance* laporan keberlanjutan menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya menggunakan *dummy*. Sedangkan model untuk mengetahui konsekuensi terhadap nilai perusahaan menggunakan regresi berganda. Sampel yang didapat setelah diseleksi sesuai dengan persyaratannya sebanyak 70 sampel. Berikut adalah kesimpulan atas penjelasan sebelumnya :

1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar yang terdaftar dan menerbitkan laporan keberlanjutan belum tentu mengimplementasikan *assurance* pada laporan keberlanjutannya.
2. Jenis industri yang sensitif terhadap lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keputusan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan. Dari hasil temuan dapat diilustrasikan bahwa perusahaan yang rentan terhadap lingkungan cenderung mencari *assurance* untuk laporan keberlanjutannya.
3. Keberadaan dari *sustainability department* yang secara khusus menangani isu keberlanjutan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keputusan untuk menggunakan *assurance* laporan keberlanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya pengkhususan departemen untuk masalah keberlanjutan akan menjadikan perusahaan mempertimbangan lebih untuk memakai *assurance* pada laporan keberlanjutan.
4. Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi *assurance* laporan keberlanjutan. Tidak diterimanya hipotesis ini dikarenakan adanya penyesuaian dalam peralihan pedoman GRI ke versi yang terbaru. Sehingga mengindikasikan belum tentu perusahaan yang memiliki pengungkapan laporan keberlanjutan lebih banyak akan melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutannya.
5. *Assurance* pada laporan keberlanjutan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan laporan keberlanjutan yang diberikan *assurance* cenderung dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Keterbatasan dan Saran

Terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian yang akan dijelaskan berikut ini :

1. Koefisien determinasi pada analisis regresi berganda terbilang kecil sebagai Selain itu, jumlah laporan keberlanjutan yang memiliki *assurance* hanya sedikit.
2. Hasil regresi dari variabel pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap keputusan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan tidak signifikan sehingga hipotesis keempat ditolak.
3. Pengukuran untuk variabel *assurance* hanya dibedakan dengan menggunakan kode dikotomi.

Berlandaskan dari keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pada rentang waktu yang lebih panjang sehingga berpotensi meningkatkan koefisien determinasi yang terbilang kecil pada penelitian ini dan meningkatkan jumlah dari perusahaan yang melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutan.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pada masa yang lebih stabil dimana semua tahun penelitian sudah menggunakan versi GRI yang sama sehingga berpotensi untuk memperbaiki datanya. Dikarenakan pada penelitian ini, tahun yang digunakan merupakan tahun peralihan



dari penggunaan pedoman GRI versi 3.1 menjadi GRI versi 4.0 sehingga mempengaruhi hasil dari regresi.

3. Penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan mempertimbangkan jenis kontrak dan objek dari *assurance* pada laporan keberlanjutan. Dengan membedakan tingkat *assurance* yang diberikan berpotensi mempengaruhi hasil dari regresi *assurance* tersebut.

REFERENSI

- ACCA. *An Introduction to Sustainability Reporting for Organisations in Indonesia*. n.d.
- Adhipradana, Fadhila. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Anorago, P., and P Pakarti. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineksa Cipta, 2001.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and Mark S. Beasley. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, and Walter G. Kell. *Modern Auditing*. 7th. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- . *Modern Auditing*. 7th. Vol. 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Branco, Manuel C., Catarina Delgado, S. Ferreira Gomes, and Teresa C. P. Eugenio. "Factors influencing the assurance of sustainability reports in the context of the economic crisis in Portugal." *Managerial Auditing Journal* 29 (2014): 237-252.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, and Alan J. Marcus. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Brigham, Eugene F., and Louis C. Gapenski. *Financial Management : Theory and Practice*. 7th. Florida: Harcourt Brace Collage Publishers, 1994.
- Brigham, Eugene, and Joel F Houston. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Cho, Charles H, Giovanna Michelon, Dennis M. Patten, and Robin W. Roberts. "CSR report assurance in the USA: an empirical investigation of determinants and effects." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 5 (2014): 130-148.
- Coram, Paul J., Gary S. Monroe, and David R. Woodliff. "The Value of Assurance on Voluntary Nonfinancial Disclosure: An Experimental Evaluation." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28 (2009): 137-151.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. 7th. Semarang: 2013, 2013.
- Global Reporting Initiative. *About Sustainability Reporting*. n.d. <https://www.globalreporting.org/information/sustainability-reporting/Pages/default.aspx> (accessed Oktober 7, 2016).
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, and Scott Holmes. *Accounting Theory*. New Jersey: Wiley, 2003.
- Horne, James C. Van, and Jr., John M. Wachowicz. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 13. Vol. 2. Jakarta: Salemba Empat, 2014.



- Hummel, Katrin, and Christian Schlick. "The relationship between sustainability performance and sustainability disclosure - Reconciling voluntary disclosure theory and legitimacy theory." *J. Account. Public Policy*, 2016: 1-22.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. "PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN." n.d. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf> (accessed November 2, 2016).
- Jones, Charles P. *Investment : Analysis and Management*. 9th. New Jersey: John Wiley & Sons, 2004.
- Kam, V. *Accounting Theory*. New Jersey: John Wiley & Sons, 1990.
- Keown, Arthur J., David F. Scott Jr., Martin John D., and J. William Petty. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Khoirunisa, Aziza Agung. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Sustainability Report*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Semarang: Universitas Diponegoro, 2016.
- Kolk, Ans, and Paolo Perego. "Determinants of the Adoption of Sustainability Assurance Statements: an International Investigation." *Business Strategy and the Environment* 19 (2010): 182-198.
- National Center for Sustainability Report. *SRA 2012 – Sewindu Penghargaan “Sustainability Reporting” (Laporan Keberlanjutan) di Indonesia dan Kini Merambah ke Asia Tenggara*. 2012. <http://sra.ncsr-id.org/sra-2012-sewindu-penghargaan-sustainability-reporting-laporan-keberlanjutan-di-indonesia-dan-kini-merambah-ke-asia-tenggara/> (accessed Oktober 6, 2016).
- Rahmansyah, Hanif. *Pengaruh Assurance Sustainability Report Terhadap Market Value Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011-2013*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- Rakhman, Arif. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Keputusan Penerapan Assurance Laporan Keberlanjutan*. Tesis, Semarang : Universitas Diponegoro, 2015.
- Ruhnke, K., and A. Gabriel. *Determinants of voluntary assurance on sustainability reports: an empirical analysis*. Original Paper, Verlag Berlin Heidelberg: Springer, 2013.
- Simnett, Roger, Ann Vanstraelen, and Wai Fong Chua. "Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison." *The Accounting Review* 84 (2009): 937-967.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, 2005.